

Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Perawatan Payudara pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sembalun

Nurhidayah^{1*}, Eka Faizaturrahmi¹, Baiq Dika Fatmasari¹

¹STIKes Hamzar Lombok Timur

*Corresponding Author: dayahrizal7@gmail.com

ABSTRAK

Menurut data ASEAN tahun 2015 disimpulkan bahwa prevalensi ibu nifas yang mengalami bendungan ASI yaitu tercatat sebanyak 76.543 ibu, hal tersebut diakibatkan oleh perawatan payudara yang kurang dan kejadian mastitis sebanyak 55% yang disebabkan karena perawatan payudara yang tidak benar. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sembalun, dari 10 orang yang diwawancarai 7 orang mengatakan tidak pernah mendapatkan informasi tentang perawatan payudara dan 3 orang mengatakan pernah mendapatkan informasi tentang perawatan payudara pada masa nifas. Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perawatan payudara pada ibu nifas. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan cross sectional. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 47 ibu nifas dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Berdasarkan hasil analisis uji statistik didapatkan bahwa terdapat 3 variabel yang mempengaruhi perawatan payudara pada ibu nifas yaitu pengetahuan (p value = 0,028), pendidikan (p value = 0,028) dan dukungan tenaga kesehatan (p value = 0,038). Sedangkan faktor sikap tidak memiliki pengaruh terhadap perawatan payudara (p value = 0,078).Diharapkan ibu nifas terus meningkatkan pengetahuan tentang perawatan payudara, kepada peneliti selanjutnya agar dapat mencari variabel lain yang berkaitan dengan perawatan payudara.

Kata Kunci: *Perawatan Payudara, Ibu Nifas, Pengetahuan, Pendidikan, Sikap*

ABSTRACT

According to ASEAN data in 2015 it was concluded that the prevalence of postpartum mothers who experienced breast milk dam were 76,543 mothers, caused by lack of breast care and the incidence of mastitis caused by improper breast care was 55%. Based on the results of a preliminary study conducted at the Sembalun Health Center, From 10 people interviewed, 7 people said they had never received information about breast care and 3 people said they had received information about breast care during the puerperium. This study was to determine the factors that influence breast care in postpartum mothers. the type of research was an analytic survey with a cross sectional design. The number of samples used in this study were 47 postpartum mothers with total sampling technique. The analysis used was univariate and bivariate analysis. Based on the results of statistical test analysis, it was found that there are 3 variables that affect breast care in postpartum mothers, namely knowledge (p value = 0.028), education (p value = 0.028) and support from health workers (p value = 0.038). While the attitude factor has no effect on breast care (p value = 0.078). Conclusion: it is hoped that postpartum mothers will continue to increase their knowledge about breast care, and for further researchers to be able to look forward other variables related to breast care.

Keywords: *Breast Care, Postpartum Mothers, Knowledge, Education, Attitudes*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan perawatan payudara pasca persalinan baik dilakukan 1-2 hari setelah bayi dilahirkan dan dilakukan 2 kali sehari (Rini & Kumala, 2016). Perawatan payudara pada ibu menyusui begitu penting karena manfaatnya yaitu untuk melancarkan air susu ibu yang merupakan makanan pokok pada bayi melalui pengurutan, sehingga tidak menghambat proses menyusui (Huriah, 2018).

Dampak negatif yang terjadi apabila tidak melakukan perawatan payudara adalah timbulnya masalah payudara dalam menyusui pada ibu postpartum seperti puting susu terbenam, bendungan ASI dan mastitis (Ambarwati & Wulandari, 2010).

Menurut data WHO (2015), terjadi peningkatan prevalensi ibu nifas yang mengalami bendungan ASI dari tahun 2014 hingga 2015 yaitu sebanyak 7198 di tahun 2014 meningkat menjadi 8242 ibu. Menurut data ASEAN tahun 2015 disimpulkan bahwa prevalensi ibu nifas yang mengalami bendungan ASI yaitu tercatat sebanyak 76.543 ibu, hal tersebut diakibatkan oleh perawatan payudara yang kurang dan kejadian mastitis sebanyak 55% yang disebabkan karena perawatan payudara yang tidak benar (Prawita & Salima, 2018).

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Rosyati dan Sari pada tahun 2016 mengenai pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara di Jakarta Timur, dikemukakan bahwa faktor – faktor yang memengaruhi perawatan payudara adalah umur ibu, pendidikan, paritas, pekerjaan, sumber informasi dan pengetahuan ibu (Rosyati & Sari, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sembalun, dari 10 orang yang diwawancarai 7 orang mengatakan tidak pernah mendapatkan informasi tentang perawatan payudara dan 3 orang mengatakan pernah mendapatkan informasi tentang perawatan payudara pada

masa nifas. Dari 3 orang yang pernah mendapatkan informasi tentang perawatan payudara, 2 orang mengatakan mendapatkan informasi tentang perawatan payudara dari keluarga dan hanya 1 orang mengatakan mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 47 ibu nifas dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Sembalun merupakan salah satu dari 34 Puskesmas yang berada di Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan data administratif kecamatan, wilayah Puskesmas Sembalun terdiri dari 6 Desa yaitu desa Sembalun Bumbung, Sembalun Lawang, Sembalun, Sembalun Timba Gading Sajang, Bilok Petung, dengan jumlah dusun seluruhnya 44 dusun. Wilayah semua desa terdiri dari lahan pemukiman penduduk, lahan pertanian, perkebunan dan hutan lindung. Sedangkan menurut data proyeksi penduduk sasaran Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur tahun 2020, jumlah penduduk wilayah kerja Puskesmas Sembalun yaitu 20.491 jiwa.

2. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Pengetahuan, Pendidikan, Sikap dan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Perawatan Payudara pada Ibu Nifas

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	37	78,7
Kurang	10	21,3
Pendidikan		
Tinggi	37	78,7
Rendah	10	21,3
Sikap		
Baik	32	68,1
Kurang	15	31,9
Dukungan Nakes		
Baik	31	66,0
Kurang	16	34,0
Perawatan Payudara		
Ya	26	55,3
Tidak	21	44,7

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan baik sebanyak 78,7%, berpendidikan tinggi sebanyak 78,7%,

memiliki sikap baik 68,1% dan mendapatkan dukungan baik sebanyak 66,0% serta yang melakukan perawatan payudara sebanyak 55,3%.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4.2 Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Sikap, dan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap perawatan Payudara pada Ibu Nifas

Variabel	Perawatan Payudara						P Value
	Ya	%	Tidak	%	Jumlah	%	
Pengetahuan							
Baik	24	64,9	13	35,1	37	100	0,028
Kurang	2	20,0	8	80,0	10	100	
Pendidikan							
Tinggi	24	64,9	13	35,1	37	100	0,028
Rendah	2	20	8	80,0	10	100	
Sikap							
Baik	21	65,6	11	34,4	32	100	0,078
Kurang	5	33,3	10	66,7	15	100	
Dukungan Nakes	21	67,7	10	32,3	31	100	0,038
Baik	5	31,2	11	68,8	16	100	
Kurang							

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu yang melakukan perawatan payudara dilakukan oleh ibu yang memiliki pengetahuan baik (64,9%), pendidikan tinggi (64,9%), memiliki sikap baik (65,6%) serta yang mendapat dukungan baik dari tenaga kesehatan (67,7%). Sedangkan yang tidak melakukan perawatan payudara lebih banyak dijumpai pada responden yang memiliki pengetahuan kurang (80%), pendidikan rendah (80,0%), sikap kurang (66,7%) serta yang kurang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan (68,8%).

Berdasarkan hasil uji *chi - square* terhadap 4 variabel independen, 3 variabel menunjukkan adanya hubungan bermakna dengan perawatan payudara pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Sembalun dengan *p value* < 0,05 yaitu pengetahuan (*p value* = 0,028), pendidikan (*p value* = 0,028) dan dukungan tenaga kesehatan (*p value* = 0,038). Sedangkan hasil uji *chi square* variabel sikap diperoleh nilai *p* valuenya (0,078) > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berhubungan dengan perawatan payudara pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Sembalun.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 47 responden, terdapat 37 responden (78,7%) memiliki pengetahuan baik dan 10 responden (21,3%) memiliki pengetahuan kurang. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang benar pada kuisioner tentang pengertian perawatan payudara. Pencapaian pengetahuan diatas mungkin

disebabkan oleh pendidikan responden yang cukup tinggi dan adanya pengalaman dalam cara perawatan payudara dan pernah mendapat informasi.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Wayan (2017) yang menyatakan bahwa dari total 32 responden, jumlah ibu yang memiliki pengetahuan kategori baik berjumlah 19 (59,4%) responden dan kategori pengetahuan kurang berjumlah 13 (40,6%) responden.

Perawatan payudara pada masa nifas bertujuan memperbanyak atau memperlancar produksi ASI. Perawatan payudara bermanfaat merangsang payudara dan mempengaruhi hipofise untuk mengeluarkan hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI (Yuli, 2011).

b. Pendidikan

Berdasarkan pada tabel 4.1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu yang terbanyak adalah berpendidikan tinggi yaitu 37 responden (78,7%) dan yang berpendidikan rendah yaitu 10 responden (21,3%).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Yemmy (2016) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Perawatan Payudara pada saat Hamil di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2016 dengan hasil jumlah responden dengan kategori pendidikan tinggi yaitu 17 responden (56,7%) dan pendidikan rendah yaitu 13 responden (43,3%).

Teori Budiman dan Riyanto (2013) menjelaskan tidak dapat

dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak.

Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, tingkat pendidikan dapat berkaitan dengan kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan, demikian juga orang tua atau ibu. Semakin tinggi pendidikan seseorang biasanya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga akan lebih mudah menerima informasi kesehatan

c. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian sikap ibu nifas tentang perawatan payudara menunjukkan bahwa dari 47 responden ibu nifas yang bersikap baik sebanyak 32 responden (68,1%) dan yang bersikap kurang sebanyak 15 responden (31,9%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2018) dengan hasil responden yang memiliki sikap baik dalam perawatan payudara sebanyak 15 responden (63,4%).

Menurut Soekidjo Notoadmojo, sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Salah satu problem metodologi dasar dalam psikologi sosial adalah bagaimana mengukur sikap seseorang. Salah satunya skala likert

mengajukan metodenya sebagai alternatif yang lebih sederhana dibandingkan dengan skala Thurstone. Likert menggunakan teknik konstruksi tes yang lain. Skala ini dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang gejala atau masalah yang ada di masyarakat.

d. Dukungan tenaga kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 47 responden, 31 responden (66,0%) mendapatkan dukungan baik dari tenaga kesehatan dan 16 responden (34,0%) kurang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan dukungan tenaga kesehatan terhadap ibu nifas dalam perawatan payudara sudah dalam taraf baik.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sendy (2019) dengan hasil peran tenaga kesehatan kategori baik yaitu 34 responden (54,0%) dan kategori peran tenaga kesehatan tidak baik yaitu 29 responden (46,0%).

Tenaga kesehatan khususnya yang bekerja di Puskesmas akan jauh lebih sering berinteraksi dengan masyarakat karena puskesmas merupakan fasilitas kesehatan pertama dan terdekat dengan masyarakat. Puskesmas juga yang mengontrol kesehatan ibu dan anak termasuk kesehatan masa kehamilan dan keberhasilan menyusui dengan bantuan kader pada setiap Posyandu (Kepmenkes, 2007).

e. Perawatan Payudara

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat jumlah ibu nifas yang melakukan perawatan payudara lebih banyak yaitu sebanyak 26 responden (55,3%) dari pada ibu yang tidak

melakukan perawatan payudara yaitu 21 responden (44,7%). Hal ini menunjukkan kesadaran ibu nifas untuk melakukan perawatan payudara pada masa nifas di wilayah kerja Puskesmas Sembalun sudah baik. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Sembalun memiliki pengetahuan baik, pendidikan tinggi serta dukungan tenaga kesehatan sudah baik.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Perawatan Payudara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 47 ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Sembalun menunjukkan bahwa perawatan payudara mayoritas dijumpai pada ibu yang memiliki pengetahuan baik yaitu 64,9% dibandingkan pada ibu nifas yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 35,1%. Hasil uji statistik (uji *Chi Square*) diperoleh nilai $P = 0,028$ ($P < 0,05$), artinya hipotesa alternatif peneliti diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan perawatan payudara pada ibu nifas. Perawatan payudara akan berhasil bila ibu mempunyai pengetahuan tentang manfaat perawatan payudara dalam meningkatkan produksi ASI (Ulfa dan Setyaningsih, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah dan Trimukti yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku perawatan payudara ($P = 0,000$). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyantil yang berjudul Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Terhadap Perawatan Payudara di Puskesmas Pulo Gadung Tahun

2016 didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perawatan payudara dengan nilai p value $0,002 < 0,05$.

Kurangnya pengetahuan ibu nifas mengenai perawatan payudara disebabkan oleh status pendidikan ibu, status pekerjaan ibu yang hanya menjadi ibu rumah tangga serta kurangnya informasi yang didapat oleh ibu mengenai perawatan payudara (Elvira & Panjaitan, 2017).

Ibu nifas yang memiliki pengetahuan yang kurang akan cenderung mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya akan memiliki tindakan yang akan membahayakan bagi dirinya sendiri. Kurangnya pengetahuan dapat diperparah dengan kurangnya informasi karena adanya anggapan atau persepsi yang salah tentang perawatan payudara. Informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Informasi dapat menstimulus seseorang, sumber informasi dapat diperoleh dari media cetak (surat kabar, leaflet, poster), media elektronik (televisi, radio, video), keluarga, dan sumber informasi lainnya. Setelah seseorang memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber informasi maka akan menimbulkan sikap dan perilaku (Dyah Pratiwi dan Sariyati, 2016).

Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Sembalun adalah dengan melakukan kelas ibu hamil dengan sasaran ibu hamil, dengan harapan ibu pada periode antenatal maupun postnatal dapat memiliki persiapan

baik secara fisik maupun secara psikologis untuk merawat bayinya dan mempersiapkan masa laktasinya. Kesiapan ibu dalam menghadapi masa laktasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

b. Hubungan Pendidikan dengan Perawatan Payudara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 47 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan tinggi dengan jumlah 37 responden dan sisanya 10 responden berpendidikan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang berpendidikan tinggi melakukan perawatan payudara yaitu 64,9% dibandingkan dengan yang tidak melakukan perawatan payudara 35,1%.

Dari hasil uji *Chi Square* didapat P value 0,028. Dengan demikian nilai $P < 0,05$ artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan perawatan payudara pada ibu nifas di Puskesmas Sembalun. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darsina (2013) di Puskesmas Meurebo Kabupaten Aceh Barat mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perawatan payudara yang menyatakan bahwa pendidikan tidak mempunyai hubungan dengan perawatan payudara ($p=0,307$).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, tingkat pendidikan dapat berkaitan dengan kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan, demikian juga orang tua atau ibu. Semakin tinggi pendidikan seseorang biasanya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga akan lebih mudah menerima informasi kesehatan.

Sebagaimana yang dikemukakan Jonni Purba dalam Paini (2010) bahwa pendidikan penting untuk menilai kemampuan seseorang terhadap intelegensinya, karena diharapkan makin tinggi tingkat pendidikan akan makin mudah mempelajari, menerima program serta mampu melaksanakannya. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat pendidikan, maka seseorang akan menjadi semakin lebih memahami banyak hal sehingga mereka tahu manfaat melakukan perawatan payudara pada masa nifas.

c. Hubungan Sikap dengan Perawatan Payudara

Berdasarkan hasil penelitian dari 47 responden didapatkan ibu yang melakukan perawatan payudara mayoritas dijumpai pada responden yang memiliki sikap kategori baik yaitu 32 responden dibandingkan pada responden yang memiliki sikap kurang yaitu 15 responden.

Dari 32 responden yang

memiliki sikap baik terdapat 21 responden (65,6%) yang melakukan perawatan payudara sedangkan sisanya 11 responden (34,4%) tidak melakukan perawatan payudara. Sedangkan dari 15 responden yang memiliki sikap kurang baik terdapat 5 responden (33,3%) yang melakukan perawatan payudara dan sisanya 10 responden (66,7%) tidak melakukan perawatan payudara.

Hasil uji statistik (uji chi square) diperoleh nilai $P = 0,078$. Dengan demikian nilai $P > 0,05$ artinya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan perawatan payudara pada ibu nifas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana (2017) tentang hubungan sikap dengan perilaku perawatan payudara di Kabupaten Langkat yang menyatakan bahwa variabel sikap memiliki hubungan dengan perawatan payudara ($p=0,000$).

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilakunya. Sikap yang positif akan mengembangkan perilaku yang positif dan sebaliknya sikap yang negatif juga akan menumbuhkan perilaku yang negatif.

Sikap selalu diandalkan untuk mengubah perilaku, tetapi bukan itu saja yang harus diperhatikan untuk terciptanya perilaku, perlu dilihat faktor – faktor apa saja yang membuat stabil perilaku sehat masyarakat.

Menurut Notoadmojo (2007), sikap positif terhadap nilai – nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata, hal ini

disebabkan oleh beberapa alasan antara lain:

- 1) Sikap akan terwujud di dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu.
- 2) Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengacu kepada pengalaman orang lain.
- 3) Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang.

Sikap yang baik merupakan pendapat responden terhadap penerapan pelaksanaan perawatan payudara. Akan tetapi responden yang sudah mempunyai sikap baik tidak melakukan perawatan payudara. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 34,4% responden yang memiliki sikap baik tetapi tidak melakukan perawatan payudara dengan alasan ibu merasa repot dan malas untuk melakukan perawatan payudara.

d. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Perawatan Payudara

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa mayoritas ibu yang melakukan perawatan payudara dijumpai pada kategori tenaga kesehatan yang mendukung yaitu 67,7% dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang kurang mendukung yaitu 31,2%. Artinya peran petugas kesehatan sudah dalam tarap baik. Hasil uji statistik (uji *chi square*) diperoleh nilai $P = 0,038$. Dengan demikian $P < 0,05$ artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan perawatan payudara pada ibu nifas.

Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Chairanisa (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna peran tenaga kesehatan dengan perawatan payudara ($p = 0,002$).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sendy (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan ibu nifas untuk melakukan perawatan payudara.

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam kesehatan serta memiliki pengetahuan dan kemampuan melalui pendidikan di bidang kesehatan. Peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sangatlah dibutuhkan. Tenaga kesehatan khususnya yang bekerja di Puskesmas akan jauh lebih sering berinteraksi dengan masyarakat karena puskesmas merupakan fasilitas kesehatan pertama dan terdekat dengan masyarakat. Puskesmas juga yang mengontrol kesehatan ibu dan anak termasuk kesehatan masa kehamilan dan keberhasilan menyusui dengan bantuan kader pada setiap Posyandu (Kepmenkes, 2007).

Menurut Makhfudli (2013) bidan di puskesmas dapat berperan sebagai pemberi pelayanan kesehatan melalui asuhan kebidanan, pendidik, penyuluh kesehatan, penemu kasus, penghubung dan koordinator, pelaksanaan konseling kebidanan serta model peran (*role model*). Dukungan yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan dalam mengupayakan ibu untuk melakukan perawatan payudara dapat dilakukan dengan mengadakan

penyuluhan tentang perawatan payudara selama antenatal, intranatal dan postnatal. Petugas kesehatan sebaiknya mengajarkan ibu mengenai perawatan payudara selama hamil dan selama menyusui, makanan yang dapat meningkatkan jumlah produksi ASI, cara menyusui yang benar serta mengadakan kelas ibu hamil untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh ibu agar dapat lebih mempersiapkan diri untuk menyusui bayinya (Nurrachmawati, Suharti and Sriningsih, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh pengetahuan dengan perawatan payudara pada ibu nifas dengan nilai *p value* 0,028 .
2. Ada pengaruh pendidikan dengan perawatan payudara dengan nilai *p value* 0,028 .
3. Tidak ada pengaruh sikap terhadap perawatan payudara dengan nilai *p value* 0,078 .
4. Ada pengaruh dukungan tenaga kesehatan terhadap perawatan payudara dengan nilai *p value* 0,038 .

SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran – saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada ibu untuk selalu meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya perawatan payudara pada masa nifas.
2. Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk selalu memberikan penyuluhan dan cara melakukan perawatan payudara pada ibu nifas

3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mencari variabel lain yang berkaitan dengan perawatan payudara.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, E. dan Wulandari, D. 2010. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta : Nuha Medika

Ayunda, Annisa dkk. 2018. *Hubungan Karakteristik Ibu, Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Perawatan Payudara*

Dyah Pratiwi, E. and Sariyati, S. (2016) 'Agama dengan Keikutsertaan Keluarga Berencana (KB) dan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta', *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. doi: 10.21927/jnki.2015.3(1).1-9.

Elvira , D., dan Panjaitan, A. A. 2017. *Hubungan antara Pengetahuan Ibu Nifas dengan Sikap dalam Melakukan Perawatan Payudara di Rumah Sakit Kartika Husada Kabupaten Kubu Raya Tahun 2017*. *Jurnal Kebidanan* 7 (1). 55-62

H.Rosyantil. 2016. *Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara*. Kebidanan.(Jakarta Timur).

Huriah, T. 2018. *Metode Student Center Learning: Aplikasi pada Pendidikan Keperawatan Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Kepmenkes (2007) No 369 Tahun 2007 tentang Standar Profesi Bidan. Kemenkes RI.

Mutmainah. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Breast Care dengan Perilaku Breast Care pada Ibu Hamil di BPS Kusni Sri Mawarti Dlingo Bantul Yogyakarta*. Naskah Publikasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyuyah Yogyakarta,.

Notoatmodjo, S. (2012a) *Promosi*

Kesehatan & Ilmu Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2012b) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Journal of Chemical Information and Modeling*. Doi : 10.1017/CBO9781107415324.004.

Nurrachmawati, D. D., Suharti, S. and Sriningsih, S. (2017). *Asuhan Kebidanan Continuity Of Care Padany.W Masa Hamil Sampai Keluarga Berencana di Bpm Tukiye Wijayanti,Amd.Keb*. *Health Sciences Journal*. DOI: 10.24269/hsj.v1i1.19.

Prawita, A. A. and Sal
Prawita, A. Ayu, & Salima, M. 2018. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas. Tentang Perawatan Payudara dengan Pelaksanaan Perawatan Payudara di Klinik Pratama Niar Medan*

Rahmadani, Sendy Pratiwi. 2019. *Hubungan Peran Petugas Kesehatan dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Nifas untuk Melakukan Perawatan Payudara*.

Rini Susilo dan D Feti Kumala.2016. *Panduan Asuhan Nifas & Evidence Based Practice*.Yogyakarta: Deepublish.

Sari, Yemmy Putri. 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Perawatan Payudara pada saat Hamil di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2016*.

Ulfa, Z. D. and Setyaningsih, Y. (2020) 'Tingkat Stres Ibu Menyusui dan Pemberian ASI pada Bulan Pertama', *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*. doi: 10.33658/jl.v16i1.145

Novita, N., & Fransiska, Y. 2011. *Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta : EGC.